BEDTIME SCHOOLING: PENYAMPAIAN CERITA RAKYAT SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Donnie Weda Dharmawan
SD Doremi Denpasar
wedadonnie@gmail.com

Abstract

Challenges in childhood and adolescence very much. Juvenile delinquency, school dropouts, vandalism, mental stress, suicide, the spread of sexually transmitted diseases, pregnancy out of wedlock, and criminal cases are some examples of problems that are generally colored the news in Indonesian media. Moral degradation is no longer involved adults only, but has penetrated the world of children and adolescents. This sparked the emergence of moral development are summarized in the strategic topic called character education.

In fact, schools perform non optimal roles in developing character education because of some limitations. Actually, the integrated program with the family's values will support the school performance. Based on these issues, it is referred a creative idea which is titled: "Bedtime Schooling: Folk Stories Submission as Model-Based Character Education Local Wisdom". This notion is a program: (1) supplement for character education in schools, and (2) complement the character education at home. This idea is expected to instill character values based on local wisdom that will become ammunition for the future generation to face the challenges in life that are more modern.

Keywords: Bedtime Schooling, Education Character

Pendahuluan

Prestasi Indonesia dalam bidang pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) masih tergolong rendah. Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia 2011 berada pada level 2,8 dari rentang 1—10 (Hida, 2011). IPK ini dianggap masih sangat rendah dan belum meningkat dari tahun sebelumnya. Kasus-kasus kriminal lain juga ikut mewarnai pemberitaan media massa di tanah air. Pada periode Januari-September 2011, Kepala Biro Operasi Polda Metro Jaya mengungkapkan tercatat 40 kasus pemerkosaan di DKI Jakarta (Amelia, 2011). Di kawasan Merangin, seorang gadis belia berusia 14 tahun warga

Merangin juga diperkosa 20 pemuda setempat (<http://tribunnews.com>, 2010). Bukan hanya kasus pelecehan seksual, Februari 2012 berita nasional juga dikejutkan dengan seorang siswa SD berusia 12 tahun tega menusuk temannya sendiri di kawasan Perumahan Bukit Cinere Indah (<http://edukasi.kompasiana.com>, 2011). Degradasi moral sudah tidak lagi melibatkan orang-orang dewasa saja, melainkan sudah merambah dunia anak-anak dan remaja. Berbagai bentuk pembinaan moral mulai diperbincangkan, hingga muncul sebuah topik strategis mengenai pendidikan karakter.

Pendidikan karakter pada zaman Aristoteles dipandang sebagai sebuah pembiasaan nilai-nilai etika yang dimanifestasikan dalam tingkah laku (Husaini, 2010). Pendidikan karakter sesungguhnya telah diterapkan sejak lama. Pedoman Penghayatan Pengamalan Pancasila (P4), Pendidikan Moral Pancasila (PMP), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), dan Budi Pekerti (BP) adalah beberapa mata pelajaran di sekolah yang turut mendukung pendidikan karakter. Dalam bentuk perilaku nyata siswa juga dididik karakternya melalui kegiatan upacara bendera dan piket. Dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) setiap hari, 18 nilai karakter bangsa juga telah diajarkan secara terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran. Namun pendidikan karakter di sekolah masih memiliki banyak kelemahan seperti: (1) Alokasi waktu yang terbatas. Empat sampai dengan delapan jam di sekolah bukanlah waktu yang cukup untuk mengajarkan nilai-nilai karakter secara maksimal; (2) Pendidikan karakter hanya diajarkan secara integratif dan bukan sebagai mata pelajaran pokok. Implementasi nilai-nilai karakter juga tidak dievaluasi secara konkrit dalam asesmen pembelajaran; dan (3) Pendidikan karakter di sekolah tidak akan berhasil tanpa penguatan di rumah dan di masyarakat. Permasalahan karakter tidak semata-mata tanggung jawab satuan pendidikan, tetapi tanggung jawab tiga sektor (formal, informal, dan non formal) yang tergabung dalam Tri Pusat Pendidikan. Rumah sebagai sekolah pertama anak dan anggota keluarga sebagai guru pertama anak memiliki peran yang jauh lebih

strategis karena memiliki intensitas interaksi yang lebih banyak.

Keluarga merupakan unit terkecil dari organisasi masyarakat (desa, kelurahan, kecamatan, kabupaten, provinsi, dan negara). Keluarga menjadi sektor elementer yang ikut berkontribusi terhadap pembangunan karakter bangsa. Pendidikan karakter dalam keluarga selama ini masih terbatas pada model intervensi setelah terjadi penyimpangan. Anak-anak dikenalkan dan diajarkan nilai-nilai karakter melalui nasehat, petuah, keteladanan, dan cerita. Kondisi psikologis anak ketika marah, menangis, kecewa, dan rewel sering dipaksakan untuk menerima pendidikan nilai-nilai karakter sehingga ketidaktepatan waktu tersebut memberikan efektivitas yang minim sehingga kesalahan-kesalahan yang sama dapat terulang dua kali bahkan lebih. Kondisi ini menggambarkan pentingnya pendidikan karakter yang mampu memberikan: (1) setting yang tepat; (2) intensitas yang rutin dan terprogram; dan (3) program yang bersifat preventif atau pencegahan sebelum terjadi tindak penyimpangan.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, maka diajukanlah suatu gagasan kreatif yang berjudul: **“Bedtime Schooling: Penyampaian Cerita Rakyat sebagai Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal”**. Gagasan ini merupakan program: (1) suplemen bagi pendidikan karakter di sekolah; dan (2) komplemen bagi pendidikan karakter di rumah. Gagasan tentang konsep pendidikan yang komprehensif dan integratif ini diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal yang nantinya akan menjadi amunisi bagi generasi

penerus bangsa dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan yang lebih modern.

METODE

Metode yang digunakan dalam penyusunan gagasan tertulis ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa kajian pustaka dan wawancara. Kajian pustaka dilakukan dalam bentuk pencarian berbagai literatur dan referensi terkait materi yang dikaji. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Sumber data pada gagasan ini adalah hasil wawancara kepada sejumlah narasumber yang relevan dan hasil kajian pustaka melalui buku, jurnal, dan beberapa artikel yang dimuat dalam *website*. Data dianalisis dengan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Model ini terdiri dari empat aktivitas utama yaitu: mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Pada tahap awal data dikumpulkan dan dianalisis berdasarkan kondisi kekinian di lapangan. Pada tahap kedua, data direduksi untuk penemuan data yang relevan. Pada tahap ini data juga disintesis untuk menampilkan gagasan kreatif yang dapat ditempuh serta langkah-langkah strategis dalam implementasinya. Pada tahap ketiga data disajikan dalam bentuk model ketertataan dan kontinuitas pendidikan karakter dalam cerita rakyat, skema langkah strategis implementasi program, dan tabel kontribusi pihak terkait dalam realisasi program. Pada tahap akhir, penarikan kesimpulan didasarkan pada tujuan awal penulisan gagasan kreatif. Dari simpulan yang

didapatkan, akan disusun beberapa rekomendasi sebagai upaya transfer gagasan untuk mendukung keberlanjutan program.

BAGIAN INTI

Pendidikan Karakter dalam Kajian Teoritis, Yuridis, Politis dan Sosiologis

Secara teoretis, dalam falsafah Jawa terdapat sebuah pepatah yang mengajarkan konsep pembudayaan nilai-nilai positif dalam santun ucapan dan perilaku. Pepatah tersebut berbunyi "*Ajining diri gumantung ana ing lathi, ajining raga gumantung saka busana, ajining awak gumantung saka tumindak*" (Tantra, 2012). Di Bali nilai-nilai positif juga diajarkan dalam konsep keselarasan hubungan manusia secara vertikal dan horizontal yang bernama *Tri Hita Karana*. Konsep ini terdiri dari: (1) *Parahyangan* (hubungan manusia dengan Tuhan); (2) *Pawongan* (hubungan manusia dengan manusia); dan (3) *Palemahan* (hubungan manusia dengan alam). Lickona dalam <http://www.jessicapellowe.com/lickonamain.html> (diakses 31 Mei 2013) juga mengungkapkan bahwa: (1) Pendidikan karakter merupakan inti dari penanaman nilai-nilai etika sebagai dasar dari karakter yang baik; (2) "Karakter" harus didefinisikan secara komprehensif untuk melibatkan faktor pikiran, perasaan, dan perilaku; (3) Pendidikan karakter yang efektif membutuhkan pendekatan yang proaktif, komprehensif, dan menekankan komitmen yang mengajarkan nilai-nilai karakter sepanjang usia sekolah; (4) Sekolah harus menjadi komunitas yang selalu peduli; dan (5) untuk mengembangkan

karakter siswa harus ada kesempatan bagi mereka menunjukkan aksi moral yang baik. Ketiga perwakilan budaya yang berbeda tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter sangat penting diajarkan sejak dini sebagai bekal pegangan hidup bagi anak-anak.

Dalam kajian yuridis, lahirnya pendidikan karakter dilandasi oleh dasar-dasar hukum yang kuat di negara Indonesia. Beberapa landasan tersebut antara lain (Tantra, 2012): (1) UUD Negara Republik Indonesia 1945 Amandemen; (2) UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; (3) UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen; (4) PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; (5) PP Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru; (6) Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi; (7) Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan; (8) Permendiknas Nomor 34 Tahun 2006 tentang Pembinaan Prestasi Peserta Didik yang Memiliki Potensi Kecerdasan atau Bakat Istimewa; (9) Permendiknas Nomor 36 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan Nasional; (10) Permendiknas No 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan; (11) Permendiknas No 58 Tahun 2009 tentang Pend. Anak Usia Dini; dan (12) Permendiknas No 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan. Dua belas dasar hukum tersebut menjadi dasar diterapkannya pendidikan karakter di Indonesia.

Dalam ranah politik, pendidikan karakter muncul di Indonesia atas beberapa kesepakatan strategis. Berikut ini merupakan kesepakatan-kesepakatan yang bersifat nasional dan internasional (Tantra, 2012): (1) Komitmen Jomtien Thailand

Education for All 1990; (2) Kesepakatan PBB “*World Fit for Children* 2002”; (3) Deklarasi Dakkar 2010; (4) Pencanangan empat pilar pendidikan oleh UNESCO; (5) Pidato kenegaraan 2012 mengenai program bebas buta aksara dan kesetaraan mengejar wajib belajar pendidikan dasar 12 tahun; (6) Program Pembangunan dari PBB yaitu IPM (Indeks Pembangunan Manusia); dan (7) Deklarasi siswa, pendidik, dan tenaga kependidikan untuk melaksanakan pendidikan karakter pada 12 Juli 2011. Tujuh kesepakatan strategis tersebut menunjukkan bahwa pembangunan karakter (*character building*) searah dengan komitmen bangsa-bangsa lain di dunia untuk mewujudkan pembangunan manusia yang lebih baik.

Dalam kajian sosiologis, manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat menghindari interaksi antar manusia satu dengan lainnya. Pendidikan karakter dalam kajian sosiologis mengemukakan bahwa jika seorang manusia tidak mendapat pendidikan, ia diyakini akan kehilangan banyak kesempatan untuk memuliakan derajat hidupnya. Begitupula bagi manusia yang tidak mendapat sistem tepat dalam pendidikannya, maka akan tumbuh tanpa kepribadian, identitas, dan semakin terbelakang. Berkaitan dengan pandangan ini, secara sosiologis, pendidikan karakter harus diinisiasi oleh sebuah komitmen dari hati nurani setiap pelaku pendidikan karakter itu sendiri. Komitmen ini harus diiringi semangat, integritas, serta keberanian untuk bertindak menghasilkan perubahan melalui jalur pendidikan.

Empat landasan inilah yang kemudian melahirkan sebelas prinsip

pendidikan karakter. Prinsip-prinsip tersebut terdiri dari (Tantra, 2012): (1) Prinsip pembinaan diri sendiri; (2) Prinsip pembinaan pembinaan berkesinambungan; (3) Prinsip petugas masa depan; (4) Prinsip tingkat kesiapan; (5) Prinsip internalisasi dan individualisasi; (6) Prinsip sosialisasi; (7) Prinsip sebab akibat; (8) Prinsip integrasi; (9) Prinsip lingkungan yang kondusif; (10) Prinsip komprehensif; dan (11) Prinsip objektivitas. Kesebelas prinsip inilah yang harus diperhatikan dalam tahap implementasi di berbagai sektor. Prinsip-prinsip ini menjadi acuan dalam memilih pendekatan yang tepat dalam pengajaran. Pendekatan yang tepat tentu saja harus dibarengi dengan pemilihan metode penyampaian nilai-nilai karakter yang tepat pula, sehingga nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi dalam jangka waktu yang panjang.

Suggestopedia: Pemanfaatan Sugesti untuk Penanaman Nilai-Nilai Positif pada Anak

Suggestopedia adalah sebuah metode pembelajaran yang dikembangkan oleh ilmuwan asal Bulgaria bernama Dr. Georgi Lazanov. *Suggestopedia* adalah metode pengajaran spesifik yang diturunkan dari cabang ilmu *Suggestology*; ilmu yang secara sistematis menekankan pada pengaruh non rasional dan alam bawah sadar. Lazanov (1978) dalam Richards dan Rodgers (1988) meyakini bahwa pembelajaran dengan efektifitas tinggi terjadi dalam kondisi rileks namun fokus. Oleh karena itu sangat penting untuk mengetahui kinerja gelombang otak secara umum sebelum membahas penerapan *Suggestopedia* dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengukuran dengan menggunakan alat EEG (*Electro Encephalo Graph*), manusia memiliki 4 jenis gelombang otak yaitu gelombang beta (13—40 Hz), alfa (8—13 Hz), theta (4—7 Hz), dan delta (0,5—4 Hz). Tegangan atau voltase yang timbul saat otak berada dalam kondisi alfa diyakini sebagai kondisi terbaik. Bentuk sinusoidanya lebih teratur dibandingkan saat kondisi beta. Sel-sel otak atau neuron berada dalam suatu harmoni, tembakan impuls listrik bersamaan, dan beristirahat juga bersamaan. Hal ini menunjukkan terjadinya efisiensi pada jalur saraf. Semakin tinggi amplitudo gelombang alfa, disebut daya alfa (*alpha power*), semakin efisien neuron melakukan tembakan impuls listrik (Gunawan, 2007). Ini berarti semakin sedikit upaya yang dibutuhkan untuk mempelajari suatu informasi. Contoh aktivitas yang berada pada level gelombang alfa misalnya saat melamun, mengkhayal, meditasi, serta membayangkan dan memikirkan sesuatu.

Dalam *Suggestopedia*, pemanfaatan gelombang alfa dapat dimaksimalkan jika sugesti dioperasikan dengan efektif. Beberapa komponen pembentuk sugesti yaitu: (1) *Authority*. Lazanov merekomendasikan *Ritual Placebo System* sebagai sistem pencitraan membangun otoritas dihadapan anak (Richards dan Rodgers, 1988) melalui rasa percaya diri yang tinggi, jarak penempatan diri yang tepat, kemampuan bersandiwara, jiwa mendidik, dan perilaku positif yang konsisten; (2) *Infantilization*. Pengasuhan model “Orang tua-Anak” menuntut pendidik untuk mampu memerankan kasih sayang orang tua dengan baik saat menyampaikan

materi; (3) *Doubled-Planedness*. Banyak faktor yang harus diperhatikan untuk berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran seperti ergonomi (pengaturan ruangan), suara-suara di lingkungan sekitar, sampai kepribadian pendidik yang bersangkutan; (4) *Intonation, Rhythm, Concert Pseudo-Passiveness*. Intonasi suara dan irama yang beragam akan membantu anak untuk tetap fokus dan terhindar dari kebosanan. Prinsip-prinsip tersebut dapat dicapai dengan teknik belajar yang melibatkan seni seperti penggunaan musik, permainan, dan dongeng.

Dalam Teori *whole-brain learning* konsep suggestopedia dijelaskan sebagai suatu bentuk keseimbangan yaitu keseimbangan otak kanan dan otak kiri. Saat mempelajari materi, secara aktif anak menggunakan otak kirinya. Lalu bagaimana dengan otak kanan? Karena otak kanan sedang menganggur, maka biasanya otak ini akan mulai bosan dan mulai mengganggu konsentrasi sehingga sulit berkonsentrasi. Saat mendengarkan efek suara ataupun efek visual, maka otak kiri yang semula sibuk belajar, akan “ditemani” oleh otak kanan yang mendapatkan pekerjaan sesuai dengan karakteristiknya yaitu menikmati seni. Sinkronisasi antara hemisfer kiri dan kanan inilah yang mampu menyimpan informasi dalam jangka waktu yang lama.

Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai upaya manusia dalam menggunakan akal budi (kognisi)

untuk bertindak, bersikap, dan bereaksi terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam seting tertentu (Ridwan, 2007). Kearifan lokal dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai *Local Wisdom*. Secara spesifik *Local* mengacu pada ruang terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Dalam keterbatasan ruang dan sistem nilai tersebut terjadi interaksi yang melibatkan manusia dengan lingkungannya. Interaksi antar manusia dan manusia dengan lingkungannya akan memproduksi nilai-nilai yang menjadi landasan hubungan serta menjadi acuan tingkah laku. Kata kedua yaitu *Wisdom*, didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi.

Kearifan lokal dalam analogi *Indigenous Psychology* dijelaskan sebagai proses sedimentasi tingkah laku atau pemikiran asli (*native*) masyarakat lokal, yang tidak ditransformasikan dari luar melainkan didesain khusus oleh dan untuk masyarakat yang menjadi bagian di dalamnya (Ridwan, 2007). Proses ini akan menghasilkan gambaran mengenai sikap atau tingkah laku yang mencerminkan identitas masyarakat asli setempat. Produk budaya masa lalu sangat penting dijadikan pegangan hidup, sebab nilai-nilai yang terbentuk dalam seting lokal tersebut sesungguhnya bersifat universal (Wuryandani, 2010). Dalam hal pegangan hidup, nilai-nilai kearifan lokal dapat diimplementasikan secara individu maupun secara kolektif. Pada aras individual, nilai-nilai kearifan lokal

dapat diinternalisasikan dalam bentuk upaya personal untuk menetapkan pilihan nilai-nilai yang dianggap paling tepat dan sesuai bagi setiap individu. Pada aras kelompok, kearifan lokal dapat diimplementasikan dalam bentuk upaya penemuan nilai-nilai bersama dari pola-pola hubungan (*setting*) yang telah tersusun dalam suatu lingkungan.

Kearifan lokal merupakan entitas yang menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Dalam kearifan lokal terkandung unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakat yang kemudian menentukan pembangunan peradaban masyarakat di dalamnya. Kearifan lokal dalam masyarakat dapat ditemui dalam wujud nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, tabu, mitos, dan dongeng yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Nilai-nilai kearifan lokal tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung sejak lama. Nilai-nilai tersebut berlaku dan diterapkan dalam kelompok masyarakat tertentu serta menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Cerita Rakyat sebagai Karya Sastra yang Mendokumentasikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Cerita rakyat merupakan produk asli dari perkembangan sastra di Indonesia. Cerita rakyat merupakan entitas yang tumbuh sebagai bagian dari kekayaan asli masyarakat daerah. Sebagian besar cerita rakyat menggunakan bahasa daerah karena publikasi karya pada masa lalu hanya melalui bentuk lisan secara turun

temurun. Pada perkembangan yang lebih modern, cerita rakyat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan dilestarikan sebagai kekayaan budaya dan sastra nasional. Menurut Yasa (2012), cerita rakyat merupakan bagian dari sastra karena memiliki beberapa karakteristik sastra pada umumnya yaitu: (1) karya sebagai sebuah wadah; (2) karya yang memiliki karakter universal; (3) karya yang mengalami dekonstruksi; dan (4) karya yang melalui proses mimesis dan kreasi pengarang.

Sebagai sebuah wadah, cerita rakyat memiliki fungsi menyampaikan ide-ide atau gagasan-gagasan pengarang. Ide tersebut dapat berupa kritik sosial, petuah, ataupun refleksi dari permasalahan kehidupan yang terjadi di lingkungan pengarang. Di Bali, terdapat sebuah cerita rakyat yang berjudul *Pan Balang Tamak*. Cerita ini merupakan salah satu kritik sosial mengenai seseorang yang memanfaatkan kelicikkannya dengan menghalalkan segala cara untuk lari dari tanggung jawabnya sebagai bagian dari masyarakat desa adat. Di Sumatra, terdapat sebuah cerita rakyat yang berjudul *Malin Kundang*. Cerita ini merupakan bagian dari petuah yang mengajarkan anak-anak untuk tidak durhaka kepada orang tua, terutama kepada ibu yang telah melahirkan dan membesarkan mereka. Di Jawa, terdapat sebuah cerita terkenal berjudul *Bawang Merah dan Bawang Putih*. Cerita ini merupakan refleksi dari kehidupan anak yang mendapat perlakuan tidak adil dari ibu tirinya.

Sebagai sebuah karya yang memiliki karakter universal, cerita rakyat memiliki fleksibilitas dalam hal pemaknaan. Nilai-nilai pada cerita rakyat dari Jawa dapat berterima di

Bali. Begitu juga nilai-nilai pada cerita rakyat di Bali dapat berterima di Sumatra. Pemaknaan tersebut sangat mudah diterima sebagai bagian dari masyarakat daerah lainnya karena nilai-nilai yang diajarkan mengandung nilai-nilai keadaban yang merupakan sifat dasar dari manusia serta kebutuhan dasar bagi setiap manusia untuk berbuat baik. Secara struktural, unsur penyusun dalam semua cerita rakyat juga sama. Unsur-unsur tersebut terdiri dari tokoh, latar, seting, pesan moral, dan sebagainya.

Sebagai karya yang mengalami dekonstruksi, cerita rakyat tidak semata-mata disusun dengan bahasa keseharian. Cerita rakyat diperindah dengan seni ragam gaya bahasa seperti majas personifikasi, majas hiperbola, majas litotes, majas ironi, majas totem proparte, majas pars prototo, dan lain sebagainya. Hal ini membuat cerita rakyat harus dihayati dan internalisasi oleh setiap individu. Penghayatan dan internalisasi dilakukan dengan menggunakan daya imajinasi masing-masing. Dengan penghayatan tersebut maka setiap individu akan menemukan nilai yang sama di dalam cerita, namun dengan pemaknaan berbeda sesuai kepentingan dan kepribadian masing-masing.

Sebagai sebuah karya yang mengalami proses mimesis dan kreasi pengarang, cerita rakyat dibuat berdasarkan tiruan kehidupan yang berlangsung pada masyarakat dengan modifikasi tertentu sesuai kreasi pengarang. Jika sebuah karya tumbuh tanpa melalui proses mimetik, karya tersebut akan menjadi karya yang kosong. Dengan melalui proses mimetik, elemen-elemen dasar penggambaran suatu kehidupan akan dibawa ke dalam karya dan penyampaian pesan akan lebih efektif

karena tersusun dalam sebuah pendekatan yang humanis.

Dengan melihat karakteristik tersebut, cerita rakyat merupakan “potret” dari nilai-nilai kearifan lokal masyarakat. Dalam cerita rakyat, nilai-nilai asli masyarakat daerah terekam dengan sangat baik sebagai sebuah identitas sebelum pluralitas pada era globalisasi mengaburkan nilai-nilai itu sendiri. Sebagai temuan fakta estetis, meskipun cerita rakyat dibuat pada masa lalu, cerita rakyat masih memiliki hubungan dengan realitas zaman modern (Goldman dalam Yasa, 2012). Hubungan diksi, sintaksis, dan gaya bahasa memberikan pemahaman dialektika mendalam mengenai kerumitan dan keutuhan nilai di dalamnya.

Cerita rakyat dipercaya sebagai penghubung nilai-nilai masa lalu dengan nilai-nilai sekarang serta nilai-nilai pada masa depan. Cerita rakyat merupakan cermin situasi sosial, tren, perhatian, dan penerimaan masyarakat terhadap suatu peristiwa. Secara struktural karya ini bersifat logis dan kronologis. Swingewood dalam Yasa (2012) mengungkapkan bahwa cerita rakyat sebagai bagian dari sastra, turut menjadi aspek dokumenter setiap zaman. Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat asli daerah terekam dalam bentuk perwatakan tokoh, alur cerita, seting, konflik, penyelesaian konflik, serta pesan moral yang terkandung di dalamnya. Cerita rakyat menjadi media yang sangat baik untuk penyampaian nilai-nilai keadaban secara efektif karena mengandung unsur seni imajinatif melalui elemen-elemen sastra di dalamnya.

Aktivitas Mendongeng dalam Perspektif Pembelajaran

Perkembangan zaman membuat mobilitas hidup manusia semakin tinggi. Tradisi mendongeng menjadi tradisi yang semakin ditinggalkan. Banyak orang tua bekerja sampai larut malam dan kelelahan sehingga tidak sempat mengupayakan pendidikan sebelum tidur kepada anak-anaknya. Pergeseran pun mulai terjadi dari aktivitas mendongeng yang dahulu selalu ditunggu-tunggu oleh anak-anak, menjadi aktivitas penitipan anak pada produk-produk teknologi seperti *game*, *laptop*, dan televisi. Padahal manfaat-manfaat yang ditawarkan dalam metode mendongeng sangat banyak.

Mendongeng dalam Perspektif Kognitif

Aktivitas mendongeng membantu anak mengalami kesadaran berbahasa yang disebut *Phonological Awareness* (Hurlock dalam Tantra, 2012). Aktivitas mendongeng melatih keterampilan mengartikulasikan kata, intonasi suara, fonologi, dan menyusun kalimat secara utuh dan benar. Anak dapat meningkatkan penguasaan berbagai aspek bahasa, termasuk memaknai ribuan kata, serta menggunakan seperangkat aturan yang rumit mengenai penggabungan kata-kata.

Aktivitas mendongeng melatih daya nalar anak dalam hal pemecahan masalah. Mendongeng merupakan penyampaian cerita narasi yang meliputi tiga episode inti: (1) *Orientation* atau episode pengenalan tokoh dan seting; (2) *Complication* atau episode pengenalan dan pembahasan permasalahan; dan (3) *Resolution* atau episode upaya pemecahan masalah dan hasil akhir pemecahan masalah. Secara tidak

langsung anak belajar mengenai keterampilan *problem solving* yang mencakup pemilihan pijakan nilai-nilai dasar yang sesuai dalam pengambilan keputusan.

Aktivitas mendongeng mengakomodasi kinerja efek sensorik yang penting bagi peningkatan memori jangka panjang. Visualisasi melalui ekspresi wajah, mimik, gerakan, serta intonasi suara yang dinamis merangsang organ penginderaan untuk berkonsentrasi untuk menangkap informasi secara detail. Efek sensorik juga membangun persepsi kuat untuk diinternalisasi sebagai sebuah konteks dalam memori jangka panjang.

Aktivitas mendongeng menawarkan konsep *whole-brain learning* atau pembelajaran menyeluruh. Konsep ini memberi kesempatan otak untuk mengaktifkan sisi hemisfer kanan dan hemisfer kiri. Konten cerita dan struktur bahasa akan dicerna oleh otak kiri sedangkan informasi sensorik (seni) seperti efek suara, efek visual, gerakan, sentuhan, ekspresi, dan mimik akan dicerna oleh otak kanan. Dalam hal ini terjadi sinkronisasi antara hemisfer kiri dan kanan dalam menyimpan informasi secara efektif.

Mendongeng dalam Perspektif Afektif

Aktivitas mendongeng berkontribusi terhadap penstabilan *mood* anak. McCarron dalam <http://www.travelodge.co.uk> (2007) mengungkapkan bahwa mendongeng membantu menenangkan, dan mengatasi masalah tidur anak. Dalam penelitiannya, 74% dari 8.000 orang tua di Inggris menyatakan bahwa

permasalahan tidur anak menstimulasi perilaku menyimpang di sekolah. Gangguan tidur dapat berupa berjalan sendiri, berbicara sendiri, dan mimpi buruk. Anak-anak sering tertidur di kelas dan sulit berkonsentrasi. Mendongeng membantu memperbaiki pola tidur anak, sehingga anak tumbuh dengan *mood* yang stabil. Selain itu, aktivitas mendongeng akan menstimulasi anak untuk mendengarkan dan merespon jalannya cerita. Anak tahu kapan giliran mendengarkan dan kapan giliran berbicara. Dalam hal ini anak tumbuh dengan kecerdasan emosi dan kecerdasan sosial yang lebih baik.

Mendongeng dalam Perspektif Psikomotor

Aktivitas mendongeng memperkenalkan anak kepada dunia teaterikal sederhana melalui mimik, ekspresi, dan gerakan-gerakan. Pada saat mendongeng anak-anak belajar meniru ekspresi sedih, senang, dan marah. Anak-anak juga dapat menirukan mimik murung dan kecewa. Dalam hal gerakan anak-anak dapat mengapresiasi sebuah cerita melalui tepuk tangan, berdeklamasi, menirukan burung terbang, dan aktivitas imajinatif lainnya. Dengan demikian aktivitas mendongeng juga menstimulasi olah raga pada otot-otot pada bagian wajah dan tubuh secara sederhana.

DAFTAR RUJUKAN

- _____. (1943) Present Thomas Edward Lickona. <http://www.jessicapellowe.com/lickonamain.html>. Diakses pada 31 Mei 2013
- _____. (2011) Deni Indrajaya Tersandung Kasus Asusila,

- ABG Ranum Jadi Korban! <http://tribunnews.com>. Diakses pada 31 Mei 2013
- _____. (2010). Mawar Diperkosa 20 Pemuda Demi Jaga Video Mesra. <http://www.tribunnews.com/2010/12/16/mawar-diperkosa-20-pemuda-demi-jaga-video-mesra>. Diakses pada 31 Mei 2013
- _____. (2012). Kejahatan Anak di Bawah Umur Marak. <http://www.seputar-indonesia.com/ediscetak/content/view/487120/>. Diakses pada 31 Mei 2013
- _____. (2012). Stop..!! Fenomena Anak di Bawah Umur melanggar Hukum. <http://edukasi.kompasiana.com/2012/02/18/stop-fenomena-anak-di-bawah-umur-melanggar-hukum/> Diakses pada 31 Mei 2013
- Amelia, E. Mei. (2011). Sejak Januari-September 2011 40 Kasus Perkosaan Terjadi di Ibukota. <http://news.detik.com/read/2011/09/15/214204/1723640/10/?992204topnews>. Diakses pada 25 Mei 2012
- Gunawan, Adi W. 2007. *Genius Learning Strategy*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Hida, Ramdhanita El. (2011). Indeks Persepsi Korupsi RI Belum Naik Kelas. <http://finance.detik.com/read/2011/06/28/121456/1670462/4/indeks-persepsi-korupsi-ri-belum-naik-kelas>. Diakses pada 25 Mei 2012
- Husaini, Ardian.Dr. (2010). Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab. Universitas Pendidikan

- Indonesia: Kumpulan Makalah
Seminar Nasional Pendidikan
Karakter Membangun Bangsa
Beradab
- McCarron, Spungin, Pat., dr. (2007).
http://www.travelodge.co.uk/press_releases/press_release.php?
Diakses pada 10 Mei 2012
- Miles, Matthew B. & Huberman,
Michael A. (1994). *Qualitative
Data Analysis, Second Edition*.
- Richards, Jack C., Rodgers,
Theodore.S. 1988. *Approaches
and Methods in Language
Teaching*. Newyork: Cambridge
University Press
- Ridwan, Nurma Ali. (2007). Landasan
Keilmua Kearifan Lokal.
Jurnal Studi Islam dan Budaya.
Vol 5 No 1 Januari-Juni 2007
Hlm 27-38
- Tantra, Dewa Komang.Prof., M.Sc.,
Ph.D. 2012. Seminar Perangkat
Pembelajaran Inovatif Berbasis
Karakter 10 April 2012.
Singaraja: Undiksha
- Vaughn, Sharon., and Boss, Candace
S. 2009. *Teaching Students
with Learning Behavior
Problems*. Columbus: Pearson
Education, Inc.
- Wuryandani, Wuri., M.Pd. (2010).
Integrasi Nilai-Nilai Kearifan
Lokal dalam Pembelajaran
untuk Menanamkan
Nasionalisme di Sekolah
Dasar. Yogyakarta: Universitas
Negeri Yogyakarta
- Yasa, I Nyoman. S.Pd., M.A. (2012).
*Teori Sastra dan
Penerapannya*. Bandung:
Karya Putra Darwati